

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fokus dari penelitian ini yaitu mengenai jenis kekerasan seksual dalam film *Juvenile Justice* di episode 9 dan episode 10. Kekerasan seksual seringkali menjadi fokus utama film. Kekerasan seksual yakni masalah yang sedang marak dalam beberapa tahun terakhir, seperti yang sudah dicatat dalam United Nations Office On Drugs and Crime kasus kekerasan seksual pada Korea Selatan mencapai 30.105 kasus di tahun 2020.

Begitupula di Korea Selatan, berdasarkan data dari United Nations Office On Drugs and Crime (UNODC) mengenai kekerasan seksual, Korea Selatan mengalami peningkatan yang cukup drastis seperti pada tahun 2010 terdapat 18.220 penduduk yang mengalami kekerasan seksual hingga di tahun 2017 terdapat 24.110 penduduk yang mengalami kekerasan seksual dan jika di total jumlah penduduk korea selatan yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 51.269.554 jiwa. Dan dari data di atas menegaskan kalau jumlah kejahatan yang melibatkan kekerasan seksual di Korea Selatan terus meningkat setiap tahunnya. Meski sempat turun pada 2014, naik lagi pada 2015 serta 2017 menjadi 24.110 kasus.

Berdasarkan Tempo.com pada 2019, Pada tahun 2019, jaksa penuntut Korea Selatan menurunkan kasus kejahatan seks digital sebesar 43,5 persen, dibandingkan kasus pembunuhan sebesar 27,7 persen dan kasus perampokan

sebesar 19 persen, seperti dilansir Tempo.com. Data tersebut berkaitan dengan kejahatan kekerasan seksual per 100.000 penduduk di Korea Selatan, seperti dilansir Kantor PBB untuk Narkoba dan Kejahatan (UNODC). Negara ini adalah rumah bagi total populasi 51.269.554 jiwa.

Korea Selatan merupakan negara maju, namun masih memiliki sistem patrilinear dan masih kuatnya ajaran konfusianisme yang ada di masyarakat membuat ajaran ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Korea dalam berbagai aspek kehidupan. Kekerasan seksual yakni masalah sosial yang prevalensinya terus meningkat dari tahun ke tahun. Tidak sedikit perempuan yang mengalami kekerasan seksual, serta masalah kekerasan atas perempuan kini menjadi perhatian di hampir semua negara karena selalu ada kasus baru setiap tahunnya

Serial drama *Juvenile Justice* merupakan film yang sempat viral pada tahun 2022, film di sutradarai oleh Hong Jong Chan, dilansir dari Mata Indonesia News atau minews.id serial drama *Juvenile Justice* tercatat bahwa terdapat 45,93 juta jam penayangan diseluruh dunia, dan menepatkan posisi dilima besar secara global, selain itu serial drama ini juga berhasil masuk dalam 10 peringkat teratas di Netflix dari 28 Februari hingga 6 maret 2022, dan juga serial drama dengan total 10 episode ini berhasil menduduki puncak daftar popularitas di lima negara seperti Korea, Vietnam, Malaysia, Singapura, dan Taiwan.

Serial drama *Juvenile Justice* menceritakan berbagai rentetan kasus yang beragam muncul atas anak-anak serta remaja, mulai atas kekerasan anak, pembunuhan, bahkan sampai pada kasus kekerasan seksual.

Juvenile Justice merupakan film yang berasal dari Korea melalui genre drama, dan memiliki 10 episode, yang dimana pada episode 1 sampai episode 8 membahas mengenai kasus pembunuhan pada anak, kasus kekerasan pada keluarga, kasus perbudakan manusia, dan kasus kebocoran soal ujian di sekolah yang dilakukan oleh remaja. Dan kali ini peneliti akan berfokus pada episode 9 dan episode 10 pada film *Juvenile Justice* menceritakan tentang para perempuan yang mengalami kekerasan seksual, yang di lakukan oleh Baek Do-hyeo, Hwang In Jun, Seo Dong Gyun, dan O Gyeong Su.

Serial drama *Juvenile Justice* merupakan film yang sempat viral pada tahun 2022, film di disutradarai oleh Hong Jong Chan, melansir dari Mata Indonesia News atau minews.id serial drama *Juvenile Justice* tercatat bahwa terdapat 45,93 juta jam penayangan diseluruh dunia, dan menepatkan posisi dilima besar secara global, selain itu serial drama ini juga berhasil masuk dalam 10 peringkat teratas di Netflix dari 28 Febuari hingga 6 maret 2022, dan juga serial drama dengan total 10 episode ini berhasil menduduki puncak daftar popularitas di lime negara seperti Korea, Vietnam, Malaysia, Singapura, dan Taiwan

Dalam buku Abdul Wahid (Wahid & Irfan, 2011, p. 75) Lidya Suryanu W. serta Sri Wurdani menegaskan kalau korban perkosaan akan menderita sakit fisik serta mental. Bukan keputusan yang mudah bagi korban

guna memberi tahu pihak berwenang atas apa yang terjadi padanya. Korban harus menceritakan peristiwa traumatis serta memalukan dalam urutan kronologis. S.Jehel juga mengungkapkan logika kekerasan berkaitan dengan logika kematian hal tersebut di karenakan dapat melukai tubuh secara Psikologis seseorang, dan bisa berbahaya serta mengancam keselamatan diri sendiri (Novarisa et al., 2019, p. 196). Bentuk perilaku yang lebih fisik yang menyebabkan kerugian, kecacatan, penyakit, atau penderitaan bagi orang lain disebut kekerasan. Paksaan, keengganan, atau ketiadaan persetujuan pihak yang dirugikan yakni faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan. Perspektif Mansour Faqih menunjukkan konsep kekerasan yang diarahkan pada objek mental serta fisik. Satu-satunya perbedaan yakni kalau penekanannya ditempatkan pada bentuk penyerangan fisik, semacam melukai serta menyebabkan cedera, cacat, serta kelainan pada fisik tertentu (Wahid & Irfan, 2011, pp. 82–83) .

Kekerasan biasanya diasosiasikan dengan hal-hal yang berbau fisik serta langsung menimbulkan rasa sakit. Sebaliknya, kekerasan non fisik cenderung luput dari perhatian karena efeknya tidak langsung terasa ketika terjadi di luar fisik. Kekerasan non-fisik datang dalam berbagai bentuk. Kekerasan non fisik, di mana kesehatan mental seseorang diserang oleh kekerasan, seringkali luput dari perhatian para korban kekerasan. (Widiatmojo, 2016, p. 113).

Seperti dilansir antarnews.com, Sebuah pelanggaran seksual terjadi di Korea Selatan dengan frekuensi satu kali setiap dua puluh lima menit selama kuartal awal tahun 2013, sehingga menyoroti kekhawatiran yang signifikan mengenai keamanan di negara ginseng tersebut. Kasus-kasus yang diserahkan

kepada anggota Parlemen Korea Selatan Kim Hyun menunjukkan bahwa Badan Kepolisian Nasional Korea Selatan menerima 12.234 laporan pemerkosaan dan bentuk pelecehan seksual lainnya antara bulan Januari dan Juli tahun ini; ini setara dengan satu insiden yang terjadi setiap 25 menit, peningkatan yang signifikan selama tiga tahun terakhir.

Tingginya kejadian kekerasan seksual di Korea Selatan dapat disebabkan oleh lemahnya sistem hukum di negara tersebut; akibatnya, banyak warga Korea Selatan yang menganjurkan reformasi sistem hukum negaranya, dengan mengutip undang-undang kekerasan seksual sebagai contohnya. Pada tahun 2011, saat berjalan ke sekolah di Ansan, barat daya Seoul, seorang gadis berusia delapan tahun diculik dan diserang oleh Cho Doo-soon, seorang residivis berusia lima puluh enam tahun. Seorang pria berusia 26 tahun melakukan pelecehan seksual terhadap seorang murid pada bulan Oktober 2019. Son Jong-woo, 24 tahun, dibebaskan dari penjara awal tahun ini setelah menjalani hukuman 18 bulan karena mengoperasikan situs pornografi anak terbesar di dunia.

Oleh karena hal tersebut sutradara Hong Jong Chan membuat film *Juvenile Justice* karena ingin menunjukkan pada pemerintahan Korea Selatan bahwasannya hukum di Korea Selatan terhadap kasus kekerasan seksual sangat lemah, dikarenakan beberapa pemicu dari pelaku contohnya mabuk atau masalah mental, sehingga menyebabkan hukuman dari para pelaku menjadi sangat ringan. Selain film *Juvenile Justice* terdapat beberapa film kekerasan seksual lain yang di produksi oleh Korea Selatan yaitu *My Little Baby*, *Jaya*

(2017), No Mercy (2019), The Glory (2022), dan film yang menjadi fokus peneliti adalah Juvenile Justice (2022).

Sebagai pembanding penggambaran kekerasan seksual dalam film Juvenile Justice, peneliti memiliki tiga film lainnya yang memiliki tema sama mengenai kekerasan seksual.

Pertama adalah film No Mercy yang dirilis pada tahun 2019 karya dari Kyeong-Taek Lim, film ini mengisahkan perempuan bernama Park Eun-Hye korban bullying, penculikan, dan kekerasan seksual akibat perbuatan teman-temannya yang menjual dirinya kepada laki-laki hidung belang. Dan Park Eun-Hye selaku korban mengalami trauma secara mental dan psikologis sehingga menyebabkan dirinya menjadi sosok yang muram dan penyendiri.

Kedua adalah film My Little Baby Jaya yang dirilis pada 2017 karya dari Hak-Ryeol Yun. Film ini mengisahkan seorang perempuan bernama Oh Ye-Sol yang merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh teman-temannya. Oh Ye-Sol selaku korban sempat mengalami trauma secara fisik, mental dan psikologis sehingga menyebabkan dirinya tidak kuat untuk melanjutkan hidup dan memilih untuk melakukan bunuh diri.

Ketiga adalah film The Glory yang rilis pada tahun 2022 karya dari An Gil-Ho, dan Kim Eun-Sook. Seorang wanita bernama Dong-eun adalah protagonis film ini; dia adalah target pelecehan seksual di tangan teman-teman sekolah menengahnya. Tidak mau berdiam diri, Dong-eun membalas dendam pada teman-temannya.

Setelah peneliti membandingkan dengan beberapa film lainnya yang mengangkat tema yang sama terkait kekerasan seksual, pada akhirnya peneliti memilih film *Juvenile Justice*. Dari ketiga film lainnya, seperti *No Mercy*, *My Little Baby Jaya*, dan *The Glory* yang mengangkat fenomena kekerasan seksual dalam lingkup sekolah, pelaku dalam film kekerasan seksual tersebut adalah teman sekelas korban. Perbedaan dengan film *Juvenile Justice* pada episode 9 dan 10 adalah dimana pada episode tersebut menggambarkan adanya kekerasan seksual berupa pemerkosaan dan kekerasan fisik pada para korbannya.

Peneliti memilih film ini karena jumlah perempuan korban kekerasan seksual di Korea Selatan dan prevalensi prostitusi di dunia digital meningkat masing-masing sebesar 43,5% dan 43,5% dari 51 juta penduduk negara tersebut setiap tahunnya. Oleh karena itu, fenomena sosial ini sangat sejalan dengan pokok bahasan yang dieksplorasi dalam episode 9 dan 10 film *Juvenile Justice*, yaitu mengenai pelaku kekerasan seksual yang melakukan tindakan kekerasan seksual.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti dalam penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan Anggi Fahreza Yulianti, Uzlifatil Jannah Lii Syahidah, dan Nur Edenna Yanuarvi yang berjudul analisis kejahatan seksual di Korea Selatan (Studi pada film dokumenter *Cyber Hell : Exposing An Internet Horror*). Penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Pierce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang sama yaitu film, tetapi judul yang digunakan berbeda, dalam penelitian Anggi Fahreza Yulianti, Uzlifatil Jannah Lii

Syahidah, dan Nur Edenna Yanuarvi menggunakan film *Cyber Hell : Exposing An Internet Horror*, sedangkan peneliti menggunakan film *Juvenile Justice* sebagai subjek peneliti.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri, dan M. Achwan Baharuddin dengan judul Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film 2037 (Studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). Penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Peirce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang sama yaitu film, tetapi judul film yang digunakan berbeda, dalam penelitian tersebut Ika Amiliya Nurhidayah, Syamsul Bakhri, dan M. Achwan Baharuddin menggunakan film 2037, sedangkan peneliti menggunakan film *Juvenile Justice* sebagai subjek dalam penelitian ini

Pada kali ini peneliti ingin meneliti film *Juvenile Justice* pada episode 9 dan episode 10 yang dimana film tersebut merupakan episode yang mengandung adegan kekerasan seksual. Pada film *Juvenile Justice* episode 9 menggambarkan seorang perempuan yang menjadi korban pemerkosaan oleh teman yang ia kenal melalui media daring.

Gambar I.1 Adegan pada episode 9 film “Juvenile Justice”



Sumber : Olahan peneliti.

Pada potongan adegan film tersebut terdapat penggambaran kekerasan seksual dilakukan secara non verbal. (Gambar) terdapat Gerakan non verbal dari dari O Gyeon Su berupa sentuhan fisik membuka baju dari Kang Seon A pada menit 47.04.

Gambar 1.2 Adegan pada episode 10 film “Juvenile Justice”



Sumber : Olahan peneliti

Dalam Potongan adegan episode tersebut terdapat penggambaran berupa hasil video yang para korban dari kekerasan seksual yang sengaja direkam oleh Baek Do-hyeo, Hwang In Jun, Seo Dong Gyun, dan O Gyeong Su, guna untuk dijadikan bahan ancaman oleh korban dan untuk bahan sebagai jual beli video

prostitusi, dan dimana korbannya bukan hanya satu orang melainkan lebih dari satu orang yang berbeda-beda.

Dalam pengkajian ini, peneliti ingin membicarakan penggambaran perempuan sebagai korban dari kekerasan seksual dalam film *Juvenile Justice*, episode 9 dan episode 10. Dengan mengkaji penggambaran ikon, indeks, serta simbol dalam penguasaan makna yang terkandung dalam film *Juvenile Justice*, pengkajian ini memakai metode pengkajian semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Teori makna segitiga, atau interaksi tiga elemen—tanda/tanda, penafsir/pemikiran, serta objek—diciptakan oleh CS Peirce guna menjelaskan semiotika.

Hasilnya, kajian film *Juvenile Justice Justice* episode 9 dan episode 10 memanfaatkan teori semiotika CS Peirce dengan sangat baik karena peneliti mampu menarik kesimpulan atas penggambaran film atas kekerasan seksual atas anak dengan menginterpretasikan tanda-tanda dari adegan-adegan tersebut.

Fokus penelitian ini adalah penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan di industri film, dengan film *Juvenile Justice* dijadikan sebagai subjek peneliti. Peneliti memilih semiotika model C.S. Peirce karena film *Juvenile Justice* mengandung sign, object, dan interpretan yang maknanya akan disimpulkan melalui analisis.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian peneliti di latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran kekerasan seksual pada film *Juvenile Justice* episode 9 dan episode 10?”

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dengan cara apa kekerasan seksual digambarkan dalam Film *Juvenile*.

I.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu umum dalam penelitian ini, maka peneliti akan menetapkan batasan masalah sesuai dengan strukturnya. Episode sembilan dan sepuluh film *Juvenile Justice* akan menjadi subjek penelitian. Fokus utama penelitian ini berkaitan dengan penggambaran kekerasan seksual. Investigasi dan wacana ini akan menggunakan teknik analisis semiotik.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi kemajuan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan analisis semiotik terhadap penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media film.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi industri film mengenai penggambaran kekerasan seksual melalui peran para karakter.

I.5.3 Manfaat Sosial

Selain sekedar hiburan, penelitian ini juga dapat memberikan perspektif yang bertanggung jawab secara sosial mengenai kekerasan seksual.